

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

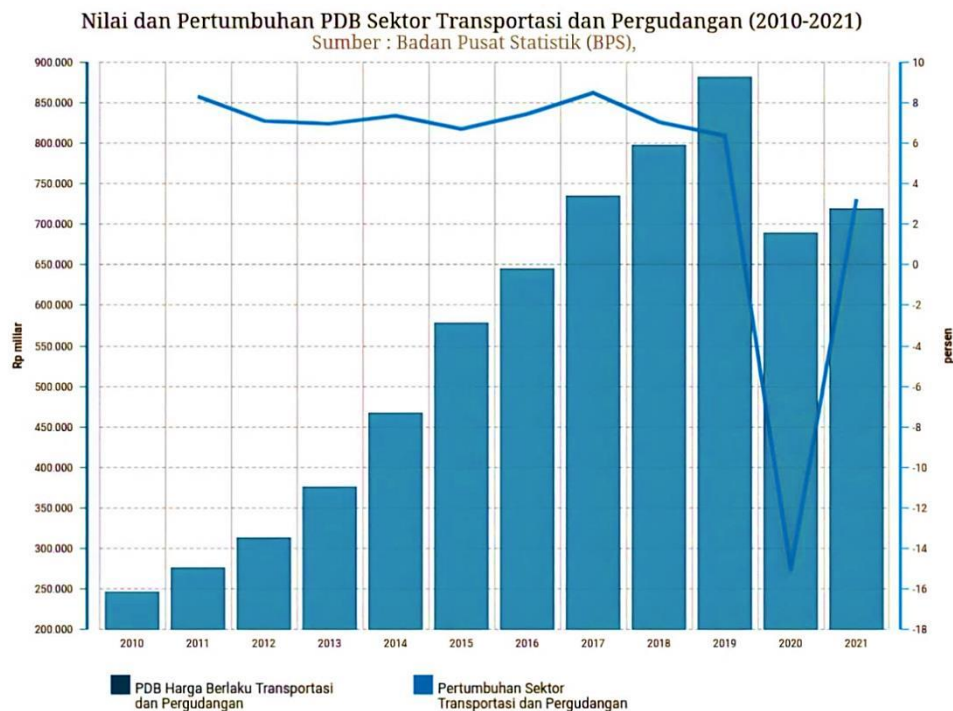
Rivalitas ketat yang terjadi diantara *company* besar ataupun kecil saat ini menggambarkan bagaimana pesatnya laju perkembangan dunia usaha di era global. Setiap perusahaan berdiri dengan intensi menghasilkan profit agar dapat berkembang dalam waktu yang lama dan tidak mengalami likuidasi (Abbas, 2019), (Putu & Mirah, 2018). Perusahaan berlomba untuk mencapai target keuntungan mereka dengan menggunakan strategi, konsep dan operasi yang berbeda-beda guna menopang kelestarian hidup usahanya. Namun, dengan *economic status* yang selalu mengalami perubahan, banyak mempengaruhi aktivitas dan kinerja perusahaan kecil maupun besar dalam mencapai target keuntungan mereka.

Kondisi ekonomi Indonesia yang labil saat ini berdampak pada tingginya risiko suatu *company* untuk merasakan kondisi kesulitan *financial* seperti halnya masuknya *Corona Virus* ke Indonesia pada beberapa tahun terakhir yang menjadi bencana bagi perekonomian negara. Sejak kemunculannya di tahun 2019, virus ini memberikan gencatan pada kondisi ekonomi dan juga sosial Indonesia. Ekonomi negara semakin terancam pasca pemerintah Indonesia mengambil upaya untuk menerapkan *work from home* juga *social distancing* (Kurniasih, 2020). Dengan adanya gencatan tersebut, banyak perusahaan yang menghadapi masalah terkait risiko keuangan, dan jika masalah ini dibiarkan terlalu lama maka eksistensi perusahaan akan terancam bahkan tidak menutup kemungkinan perusahaan akan terpuruk atau bangkrut. Risiko sendiri sifatnya tidak pasti, namun tingkat risiko bisa di prediksi dan diminimalisir dengan mengelola manajemen risiko serta membuat strategi guna memecahkan risiko tersebut, salah satu risiko yang akan dihadapi entitas ialah *financial distress*.

Financial Distress ialah suatu penyusutan kondisi keuangan, dimana bisnis yang dijalankan perusahaan berada dalam kondisi krisis keuangan (Sitorus et al., 2022). Dengan demikian, kesulitan *financial* dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana *corporate* sedang berada dalam masalah, *crisis* bahkan kondisi yang tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami suatu kebangkrutan. Umumnya, kesulitan keuangan disebabkan karena pihak entitas kehabisan dana mereka untuk melanjutkan operasionalnya. Adapun gejala yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan salah satunya yakni laba yang menurun (Widiastuti, 2022). Entitas yang sehat digambarkan dengan perolehan dan pertumbuhan laba yang selalu positif, sedangkan entitas yang selalu memperoleh laba negatif dan gagal dalam memenuhi kewajiban mereka pastinya tidak akan menarik bagi para calon investor maupun kreditur. Oleh karena itu, setiap entitas harus sangat memperhatikan kinerja keuangan mereka di setiap periodenya guna meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Fenomena terkait *financial distress* atau kesulitan keuangan ini muncul ke permukaan akibat *corona virus* yang berubah status menjadi pandemi, yang mana banyak sekali sektor usaha yang ambruk, salah satunya yakni sektor usaha transportasi dan logistik. Sektor ini digadang-gadang menjadi salah satu sektor usaha penggerak signifikan pertumbuhan ekonomi nasional dan mempunyai prospek yang cerah oleh Presiden Indonesia, Joko Widodo. Namun, sektor ini justru memberikan dampak negatif terhadap laju pertumbuhan negara. Tidak hanya itu, adanya kebijakan pemerintah terkait pedoman pembatasan sosial skala besar dalam upaya penanganan virus secara cepat guna menekan penyebarannya sehingga segala kegiatan masyarakat pun dibatasi juga menjadi faktor ambruknya sektor ini (Sitorus et al., 2022). Dampak negatif terhadap laju pertumbuhan negara dapat dilihat

dari grafik Produk Domestik Bruto (PDB) sektor transportasi dan logistik selama tahun 2010 hingga 2021.



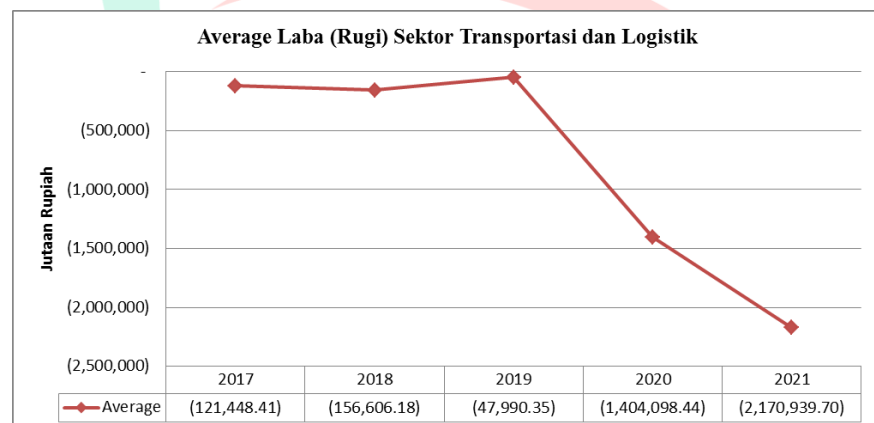
Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan PDB Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2010-2021

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Grafik diatas mendeskripsikan terkait laju pertumbuhan dan PDB dari sektor transportasi dan logistik yang condong berubah-ubah. Terhitung tahun 2017, laju pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan sampai tahun 2020, dimana tahun 2020 sendiri sektor ini mengalami kontraksi sedalam -15,05%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2020 PDB sektor ini mencatat kemerosotan atas dasar harga berlaku yakni sebanyak Rp 689,577,80 M. Carmelita Hartoto, Wakil Ketua Umum Kodin Bidang Perhubungan mengkomunikasikan bahwa angkutan darat, laut, udara bahkan kereta megalami minus karena dampak adanya pembatasan kegiatan sosial sehingga membuat grafik sektor transportasi dan logistik terus menurun di 2020 sampai ke angka minus. Namun, di tahun 2021 PDB sektor ini tumbuh sebesar 3,24% dibandingkan tahun sebelumnya yang

membuktikan bahwa sektor ini mulai bangkit dari keterpurukannya meskipun pertumbuhan sektor ini di tahun 2021 belum mampu pulih ke tingkat sebelum terjadinya pandemi.

Selain grafik PDB dan laju pertumbuhan sektor yang mengalami kemerosotan, kondisi keuangan perusahaan di sektor tersebut juga pasti mengalami kemerosotan hingga mencantumkan angka kerugian di beberapa tahun terakhir yang mana hal ini umumnya disebut dengan *financial distress* atau kesulitan keuangan. Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut maka akan mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, suatu entitas yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan harus melakukan upaya atau segera mengambil langkah preventif guna mengatasi masalah terkait agar entitas tidak lumpuh atau bangkrut.



Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Laba (Rugi) Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa rata-rata (*average*) perusahaan transportasi dan logistik mengalami pasang surut dan terus menyajikan nilai kerugian pada periode 2017-2021. Berdasarkan rata-rata (*average*) sektor, tahun 2021 merupakan nilai terbesarnya sampai mencatatkan kerugian yakni Rp2.170.939.70. Ternyata adanya kelonggaran yang diberikan pemerintah terkait peraturan *work from home* (WFH) di tahun 2021 tidak memberikan efek yang besar pada sektor ini yang masih

saja mengalami rugi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor transportasi juga logistik ini berada dalam kondisi yang tidak aman, demikian untuk ditahun berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh bukti fenomena bahwa masih adanya entitas yang mencatat ruginya hingga lebih dari 3 tahun selama periode 5 tahun terakhir.

Table 1.1 Tabel Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Mengalami Rugi 3 Tahun dan Lebih Selama Tahun 2017-2021 (Dalam ribuan rupiah)

Progress Laba (Rugi) Sektor Transportasi dan Logistik					
Kode	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
BLTA	(117,757,712)	(512,961,280)	(2,891,003,358)	(38,483,410)	(20,051,494)
CMPP	78,571,111	(907,024,834)	(3,314,549,197)	(29,874,069)	591,477
GIAA	(12,127,274)	(157,368,619)	(619,533,026)	(6,857,141)	(3,222,370)
LRNA	(11,525,816)	(2,754,589,874)	(34,932,913,388)	(43,027,059)	(18,218,177)
MIRA	84,121,277	(2,337,876,178)	(59,558,874,035)	(26,466,833)	(13,195,659)
SAFE	(8,006,809)	(20,514,022)	9,207,474	(17,589,817)	792,053
SDMU	(37,800,386)	(30,795,779)	(36,224,089)	(43,293,066)	(9,741,993)
TAXI	(492,102,310)	(836,820,231)	(276,072,942)	(53,221,960)	188,614,656
DEAL	-	2,915,723	(146,699)	(51,690,229)	(28,407,860)

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Dari data perhitungan yang terdapat pada tabel diatas, dalam kurun waktu 3 tahun bahkan lebih, terdapat 9 entitas yang mengalami rugi dari 27 perusahaan sektor transportasi juga logistik. Hal ini terjadi di sub sektor transportasi karena pemerintah mengeluarkan larangan agar warga Indonesia tidak melakukan perjalanan untuk sementara waktu. Selama pandemi, warga Indonesia juga cenderung mengurangi intensitas menaiki kendaraan umum untuk perjalanan jauh. Walaupun situasi di Indonesia sudah mulai membaik, namun pemerintah tetap menetapkan aturan agar sementara masyarakat tidak melakukan perjalanan ke luar negeri dan juga memberlakukan pembatasan penumpang transportasi. Sedangkan di sub sektor logistik sendiri

hal ini dapat terjadi bukan karena faktor pandemi, karena selama masa-masa tersebut masyarakat Indonesia cenderung lebih sering belanja melalui *online shopping* yang justru memajukan sub sektor logistik juga pengantaran. Jadi yang membuat sektor ini mengalami kerugian ialah dari internal perusahaan itu sendiri seperti terdapat pengaruh beban pokok penjualan, penetapan aturan dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang ada, mampu mendeskripsikan bahwa perusahaan sektor ini terdapat indikasi masuk dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu hal penting yang harus dilakukan sebagai langkah awal menghindari adanya kebangkrutan di masa depan, perusahaan harus mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan dengan melakukan prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Agustini & Wirawati, 2019). Dengan kondisi keuangan yang sehat dapat memperkuat kelangsungan hidup *corporate* dan juga sebagai penentuan kemakmuran berbagai pihak berkepentingan seperti halnya *stakeholder* maupun pihak yang lain. Dengan demikian, *financial distress* dapat dicapai dengan melakukan analisis prediksi menggunakan beberapa parameter keuangan ataupun non-keuangan (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Parameter yang dapat digunakan untuk meramal *financial distress* yakni *financial statement* dengan menggunakan rasio keuangan (Komala, 2019). Rasio keuangan sendiri ada banyak seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kapasitas operasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan saat ini terdapat perubahan variabel yakni *operating capacity*, *firm size* dan *sales growth* dalam meramalkan *financial distress*. Menurut beberapa studi terdahulu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan seperti *operating capacity*, *firm size* dan *sales growth*. Namun, penelitian terkait butuh untuk dikaji ulang karena hasil penelitian yang beragam.

Operating capacity atau biasa dikenal dengan *activity ratio* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan. *Operating capacity* ialah salah satu rasio yang berguna dalam mengukur kemampuan *corporate* dalam memakai sumber daya yang mereka miliki guna melakukan kegiatan organisasi (Fahmi, 2018). Jika dilihat dari studi terdahulu yakni milik Febrina Natalia (2022) memberitahukan bahwa *operating capacity* dengan parameter *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian milik (Danica & Wijaya, 2022) dan (Silalahi et al., 2018) juga menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Lain halnya dalam studi terdahulu milik Imam Shidiq dan Khairunnisa (2019) yang memberitahukan bahwa variabel rasio aktivitas (*operating capacity*) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Adapun penelitian milik (Ramadhani & Nisa, 2019) yang mengatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya perbedaan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengaruh *operating capacity* terhadap kesulitan keuangan masih perlu dipertimbangkan dan diteliti lebih lanjut lagi.

Selain *operating capacity*, adapun variabel *firm size* yang diketahui dapat menjadi pengaruh kesulitan keuangan suatu perusahaan. Melalui *Firm size*, dapat mengetahui informasi terkait kondisi keuangan suatu entitas karena *firm size* memberitahukan terkait jumlah asset yang entitas miliki, dimana entitas yang mempunyai total asset yang tinggi cenderung minim terjadi kesulitan keuangan, begitupun sebaliknya dikarenakan entitas bisa melakukan upaya pengembangan usahanya (Darmiasih et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yakni milik Muzharoatiningsih (2022) dan (Bahri, 2023) memberitahukan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Berlainan dengan hasil studi milik Febrina Natalia (2022)

memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Adapun studi milik (Nilasari, 2021) juga mengatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arum dan Wahyono, 2021) yang memberitahukan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Beragamnya hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu terkait pengaruh *firm size* terhadap kesulitan keuangan menggambarkan masih perlunya untuk dikaji kembali.

Selain *operating capacity* dan juga *firm size*, adapun *sales growth* yang diketahui dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan. *Sales growth* merupakan rasio perhitungan guna memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan pada suatu periode, yang mana melalui *sales growth* dapat mengetahui apakah penjualan perusahaan mengalami kenaikan atau tidak. Dengan *sales growth* yang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan memiliki dana yang cukup dari hasil penjualan mereka untuk melunasi kewajiban perusahaan sehingga minim terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut (Annabila, 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yakni milik (Oktaviani & Lisiantara, 2022) memberitahukan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, adapun penelitian milik (Sholikhah, 2022) mengatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berlainan dengan hasil studi milik (Amanda, 2019) memberikan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Handayani, 2019) yang memberitahukan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (H. A. Kusuma, 2022) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Masih adanya kesenjangan pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terkait

pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* masih harus dikaji kembali.

Berdasarkan uraian diatas, menarik minat peneliti untuk menjalankan penelitian ini terhadap sektor transportasi dan logistik yang selalu menunjukkan kerugian di periode tahun terakhir yaitu 2017-2021. Dengan demikian, peneliti ingin membentuk penelitian dengan judul “**Pengaruh *Operating Capacity, Firm Size* Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan serta identifikasi dari beberapa fenomena masalah terkait penelitian yang ada pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Apakah adanya pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik?
2. Apakah adanya pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik?
3. Apakah adanya pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik?
4. Apakah adanya pengaruh *operating capacity, firm size* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh dari *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.
2. Mengetahui pengaruh dari *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.
3. Mengetahui pengaruh dari *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.
4. Mengetahui pengaruh *operating capacity*, *firm size* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti sebagai berikut:

1. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru, data pembeda, dan referensi bagi peneliti berikutnya dalam hal meninjau fenomena masalah terkait *financial distress*.

2. Manfaat untuk Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu berguna secara akademik bagi pihak universitas dalam hal memahami terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti rasio keuangan dan *financial distress*.

3. Manfaat untuk Praktisi Industri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau pertimbangan entitas dalam mengatur kondisi keuangan agar terhindar dari adanya risiko kesulitan keuangan, menjadi informasi tambahan bagi para investor dalam berinvestasi guna menghindari risiko investasi yang besar di kemudian hari serta menjadi bahan evaluasi bagi setiap entitas dalam hal mendalami pengaruh dari *operating capacity*, *firm size* dan *sales growth* terhadap *financial distress*.